

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi merupakan kondisi tubuh sebagai akibat mengonsumsi makanan dan zat-zat yang mengandung gizi. Status gizi sangat penting untuk diperhatikan karena menjadi faktor penyebab terjadinya kesakitan dan kematian (Irianti, 2018). Rendahnya status gizi dapat memberikan dampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Di Indonesia, kekurangan gizi menjadi salah satu masalah utama pada balita (Pratiwi dkk, 2016). Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) pada tahun 2017 persentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan di Indonesia sebesar 3,8%, sedangkan persentase gizi kurang sebesar 14%. Status gizi berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) pada tahun 2017 persentase balita sangat pendek usia 0-59 bulan sebesar 9,8%, sedangkan persentase balita pendek sebesar 19,8%. Status gizi berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) pada tahun 2017 persentase balita sangat kurus usia 0-59 bulan sebesar 2,8%, sedangkan persentase balita kurus sebesar 6,7% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data bulan timbang pada tahun 2021, di Kota Malang persentase balita *underweight* (BB/U) sebesar 7,8%, persentase balita *stunting* (TB/U) sebesar 9,4%, dan persentase balita *wasting* (BB/TB) sebesar 5,2% (Dinkes Malang, 2022).

Status gizi pada balita membutuhkan perhatian khusus para orang tua, karena pada usia 2-5 tahun (*Golden Age*) zat gizi digunakan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan (Zulmi, 2019). Gizi kurang dan gizi buruk merupakan kondisi seseorang yang terjadi karena kurangnya nutrisi di dalam tubuh. Jika anak balita mengalami kekurangan gizi akan memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik dan mentalnya sehingga dapat menghambat prestasi belajar (Rahman dkk, 2016). Status gizi kurang pada balita juga dapat menyebabkan pertumbuhan yang terhambat, mudah terkena penyakit infeksi, pertumbuhan otak yang tidak

optimal, serta balita menunjukkan sikap gelisah dan mudah menangis (Mutika, 2018).

Status gizi balita dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor langsung yang memberikan pengaruh terhadap status gizi balita (Maria, 2016). ASI merupakan makanan utama bayi yang dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan sampai usia 6 bulan (Astuti dkk, 2015). Memberikan ASI pada bayi dapat memberikan manfaat, yaitu meningkatkan kesehatan, melindungi dari penyakit, menurunkan biaya perawatan kesehatan dan biaya pemberian makanan (Sandjaja, 2009). WHO merekomendasikan memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Pada tahun 2020 cakupan ASI eksklusif di Indonesia adalah 69,92%, kemudian pada tahun 2021 dan 2022 cakupan ASI eksklusif di Indonesia sedikit mengalami kenaikan, masing-masing yaitu 71,58% dan 72,04% (BPS, 2022). Namun, angka tersebut masih belum mencapai target nasional cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan yaitu sebesar 80% (Efriani dkk, 2020). Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko terkena penyakit infeksi, kekurangan gizi dan kejadian stunting (Iqbal dkk, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Zulmi, 2019) balita yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki risiko 8 kali lebih besar mengalami status gizi kurang dan gizi buruk dibandingkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui hubungan status pemberian ASI dengan status gizi balita usia 6-59 bulan di Posyandu Nusa Indah Kelurahan Arjowinangun Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan status pemberian ASI dengan status gizi balita usia 6-59 bulan di Posyandu Nusa Indah Kelurahan Arjowinangun Kecamatan Kedungkandang Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan status pemberian ASI dengan status gizi balita usia 6-59 bulan di Posyandu Nusa Indah Kelurahan Arjowinangun Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui status pemberian ASI pada balita usia 6-59 bulan di Posyandu Nusa Indah Kelurahan Arjowinangun Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.
- b. Mengetahui status gizi balita usia 6-59 bulan berdasarkan BB/U, TB/U dan BB/TB di Posyandu Nusa Indah Kelurahan Arjowinangun Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.
- c. Menganalisis hubungan status pemberian ASI dengan status gizi balita usia 6-59 bulan di Posyandu Nusa Indah Kelurahan Arjowinangun Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan ibu tentang pentingnya status pemberian ASI dengan status gizi balita.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang gizi dan kesehatan di Kelurahan Arjowinangun Kecamatan Kedungkandang Kota Malang agar dapat dilakukan pencegahan munculnya masalah gizi.